

PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI MELALUI EDUKASI TERSTRUKTUR DI SMKN 1 JABON SIDOARJO

Yunita Anindito Purwo Erdi Siwi¹, Herin Mawarti², Achmad Zakaria³, Ade Armada Sutedja⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

*Correspondent Autor: yunitaanindito88@gmail.com

KEYWORDS:

Adolescent Girls, Reproductive Health, Health Education, Risky Sexual Behavior, Community Service

ABSTRACT

Adolescence is a critical developmental period characterized by significant physical, emotional, and social changes, including increased curiosity about sexuality. Insufficient knowledge of reproductive health may lead adolescents to engage in risky sexual behaviors, resulting in unintended pregnancies and sexually transmitted infections. This community service activity aimed to improve adolescent girls' knowledge of reproductive health. The program was conducted in the form of an educational seminar and question-and-answer session at SMKN 1 Jabon, Sidoarjo, on December 12, 2025, involving 61 female students. Educational materials were delivered using presentations and educational videos. Knowledge evaluation was carried out through pretest and posttest consisting of 10 questions related to adolescent reproductive health. The results showed a significant increase in participants' knowledge after the educational intervention, as indicated by higher posttest scores compared to pretest scores. Reproductive health education proved to be effective in enhancing adolescent girls' understanding and plays an important role in preventing risky sexual behaviors. Therefore, continuous and comprehensive reproductive health education programs are strongly recommended in both school and community settings.

KATA KUNCI:

Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi, Pendidikan Kesehatan, Perilaku Seksual Berisiko, Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk meningkatnya ketertarikan terhadap seksualitas. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual berisiko yang berdampak pada kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar edukasi dan sesi tanya jawab di Aula SMKN 1 Jabon, Sidoarjo, pada 12 Desember 2025, dengan melibatkan 61 siswa putri. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dan video edukatif. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait kesehatan reproduksi remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian edukasi, ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta yang memperoleh nilai tinggi pada posttest dibandingkan pretest. Edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri serta berperan penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

This is an open access article under the CC BY-SA license



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap penting dalam kehidupan seseorang, di mana orang mengalami perubahan besar baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Perubahan-perubahan ini, baik yang terlihat secara fisik maupun yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan, membuat remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, dan media. Salah satu hal yang paling penting di masa remaja adalah perubahan dalam cara pandang dan minat terhadap seksualitas. Masa pubertas yang dialami remaja ditandai dengan kematangan organ reproduksi, di mana hal ini diikuti oleh bertambahnya rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk menjelajahi berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas (Padut et al., 2021)

Kurangnya pengetahuan yang cukup dapat menyebabkan kebingungan di antara para remaja dan dapat mendorong tindakan berbahaya, seperti penggunaan obat terlarang, hubungan seksual sebelum menikah, kehamilan yang tidak direncanakan, berganti pasangan seksual, serta meningkatnya risiko Penyakit Menular Seksual (PMS), seperti HIV/AIDS dan aborsi yang tidak aman. Semua hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan reproduksi remaja (Nasution et al., 2024).

Perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya jumlah kasus penyakit menular seksual dan kehamilan di usia remaja. Berdasarkan informasi dari Dinas Kominfo Jawa Timur tahun 2022, terdapat 15.212 permohonan untuk dispensasi menikah, di mana sebagian besar diantaranya adalah anak perempuan. Kejadian ini menunjukkan banyaknya pernikahan dini yang disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dan pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi (Wahyuni et al., 2025).

Pendidikan mengenai kesehatan seksual yang menyeluruh merupakan salah satu cara pencegahan yang sangat bermanfaat untuk mengurangi tindakan seksual yang berisiko di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pendidikan seksual tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang bagian-bagian tubuh yang berhubungan dengan reproduksi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam berkaitan dengan seksualitas.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta bagaimana cara membuat pilihan yang sehat dan cerdas terkait perilaku seksual. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membekali remaja dengan kemampuan untuk menolak tawaran terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya, serta mengajarkan mereka bagaimana mengelola emosi dan perasaan yang berkaitan dengan seksualitas (Permatasari & Suprayitno, 2021). Karena itu, perlu ada usaha berupa pengajaran tentang kesehatan reproduksi yang menyeluruh dan sesuai untuk remaja agar mereka bisa mengerti perubahan fisik, fungsi reproduksi, dan bahaya serta cara-cara untuk mencegahnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 12 Desember 2025, pukul 08.00–09.00 WIB, bertempat di Aula SMKN 1 Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Penentuan waktu dan lokasi kegiatan disesuaikan dengan ketersediaan peserta serta kalender akademik sekolah.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk seminar edukatif yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tema kegiatan adalah “Kesehatan Reproduksi Remaja”, dengan sasaran utama remaja putri di SMKN 1 Jabon. Kegiatan ini diikuti oleh 61 siswa putri kelas XII dari jurusan Desain Produksi Busana.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap awal adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal dan tempat kegiatan, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi remaja, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap perencanaan, yaitu penyusunan materi dan pemilihan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Materi disajikan dalam bentuk presentasi power point dan video edukasi yang ditampilkan melalui layar videotron di aula sekolah. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu pemberian edukasi kesehatan reproduksi remaja kepada peserta melalui metode seminar yang disertai dengan sesi tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi, yang dilakukan dengan memberikan post-test kepada peserta setelah kegiatan edukasi selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi kuesioner, pre-test, dan post-test yang masing-masing terdiri dari 10 pertanyaan terkait kesehatan reproduksi remaja. Soal *pre* dan *post test* ini memiliki rentang nilai 0–100 yang tiap soal bernilai 10 jika benar dan 0 jika salah. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 61 siswa putri kelas 3 SMK dari jurusan desain produksi busana dan para peserta menunjukkan antusiasme dan minat yang besar dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja.



Gambar 1. Gambar Pemateri memberikan edukasi

Materi yang disampaikan dalam kegiatan meliputi definisi remaja, kesehatan reproduksi, perubahan pada masa remaja, masalah kesehatan reproduksi remaja, dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi dan tanya jawab dan penutup.



Gambar 2. Gambar Sesi tanya jawab oleh siswa

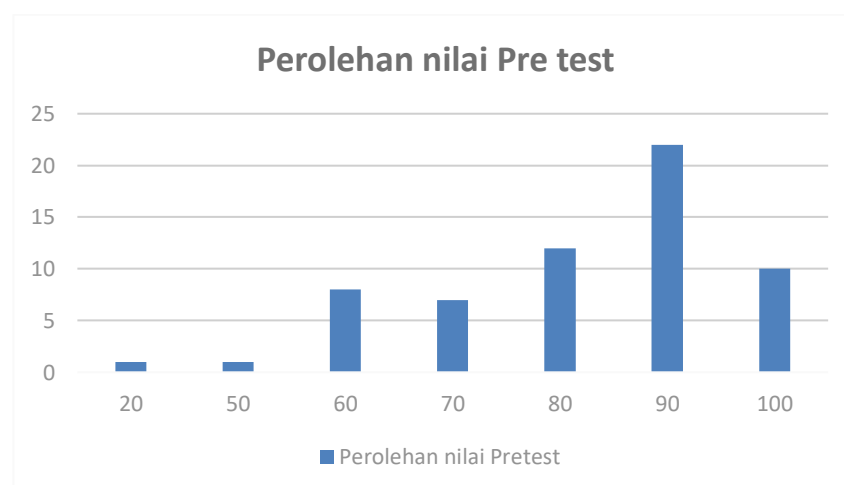


Gambar 3. Gambar Dokumentasi Bersama dengan para siswa diakhir kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

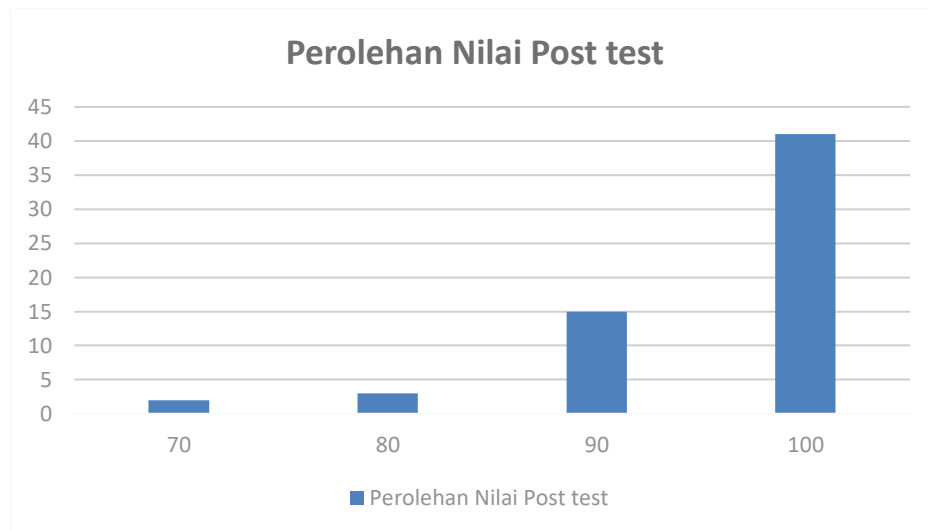
Hasil

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini siswa putri sebelum diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil sebagai berikut:



Grafik 1. Grafik Perolehan Nilai dari Pretest

Dari grafik tersebut didapatkan bahwa terdapat 17 siswa putri yang mendapatkan nilai kurang dari sama dengan 70, dan hanya 10 siswa putri yang mendapatkan nilai 100. Setelah dilakukan penyuluhan didapat data sebagai berikut:



Grafik 2. Grafik Perolehan Nilai dari Posttest

Dari grafik setelah diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa hanya 2 siswa putri saja yang mendapatkan nilai 70. dari grafik tersebut juga menunjukkan kenaikan signifikan pada jumlah siswa putri yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 41 siswa putri. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang terjadi pada para siswa putri setelah diberikan edukasi.

Pembahasan

Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi remaja ini merupakan strategi yang tepat untuk melindungi remaja dari macam-macam aktivitas seksual yang beresiko khususnya untuk masa remaja. Pendidikan reproduksi remaja yang komprehensif harus dapat menjangkau seluruh remaja sebagai sasaran utama, sehingga selain remaja di sekolah, tetapi menjangkau seluruh remaja dikalangan masyarakat ([Rahim et al., 2025](#)).

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi memberikan efek positif dalam meningkatkan pengetahuan serta merubah perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh ([Handayani et al., 2024](#)) menunjukkan ada peningkatan yang jelas pada pengetahuan dan sikap remaja setelah mereka mendapat penyuluhan dengan cara ceramah dan diskusi kelompok ([Szucs et al., 2022](#); [Wilkins et al., 2022](#)). Di samping itu, metode yang lebih interaktif seperti bermain peran dan pendidikan sebaya dianggap lebih berhasil karena mendorong aktifnya partisipasi peserta ([Wakjira & Habedi, 2024](#); [Choi et al., 2025](#)).

Program kesehatan reproduksi berbasis sekolah terbukti efektif dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan dan menurunkan angka infeksi menular seksual (IMS) pada remaja. Selain itu, program ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan, meskipun dampaknya belum selalu konsisten di semua konteks pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, kesinambungan materi, serta dukungan lingkungan sekolah dan kebijakan pendukung.

Hasil yang sama juga ditemukan oleh ([World Health Organization, 2023](#)) yang menyebutkan bahwa program pendidikan reproduksi di sekolah bisa mengurangi jumlah perilaku seksual berisiko hingga 30%. Ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan

yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, penyuluhan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan dikemas dengan cara yang menarik, baik oleh petugas kesehatan, institusi pendidikan, maupun masyarakat umum, baik secara resmi maupun tidak resmi.

Temuan mengenai efektivitas edukasi kesehatan reproduksi memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik kesehatan masyarakat. Pertama, hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah dan program kesehatan remaja, bukan hanya sebagai kegiatan insidental. Pendekatan Comprehensive Sexual Education yang berbasis bukti terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku pencegahan terhadap kehamilan remaja dan infeksi menular seksual.

Kedua, temuan ini mengindikasikan perlunya kolaborasi lintas sektor antara institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi. Lingkungan sekolah yang suportif, layanan klinik yang responsif terhadap kebutuhan remaja, serta kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan dan inklusivitas akan memperkuat dampak intervensi edukatif.

Ketiga, implikasi pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang inovatif dan partisipatif, seperti penggunaan media interaktif dan permainan edukatif, dapat meningkatkan keterlibatan remaja dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, program kesehatan reproduksi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan perkembangan remaja agar intervensi yang diberikan lebih relevan dan berdaya guna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil post test edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sehingga siswa putri lebih peduli dengan kesehatan reproduksi masing masing guna untuk menghindari masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja yang sedang banyak terjadi saat ini.

Masih kurangnya pemberian edukasi di sekolah SD, SMP maupun SMA/SMK mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga perlu disebarluaskan lagi agar untuk generasi kedepannya bisa lebih perhatian mengenai kesehatan reproduksi sehingga bisa terciptanya generasi emas indonesia yan lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada Kepala sekolah, Guru dan siswi SMKN 1 Jabon Sidoarjo telah mengijinkan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada siswa putri.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, A., Abdul Latip, Kharisma Kusumaningtyas, Titi Maharrani, Ervi Husni, & Domas Nurchandra Pramudianti. (2024). Efektifitas Metode Ceramah Dan Small Group Discussion tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja. Gema Bidan Indonesia, 13(1), 34–42. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i1.214>

- Nasution, R. K. I., Aryulika, M., & Situmorang, F. W. (2024). Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.644>
- Padut, S., Rizki, R., & Amalia, F. (2021). Pemahaman tentang kesehatan seksual di kalangan remaja: Tinjauan dari perspektif pendidikan seksual. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(2), 120–131.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnalempathy Com*, 1–5. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.46>
- Rahim, N. K., Sulistiani, I., & Olahraga dan Kesehatan, F. (2025). Pendidikan Kesehatan Seksual pada Remaja Di SMA dalam Upaya Menurunkan Perilaku Seksual Beresiko (Sexual Health Education for High School Students in Efforts to Reduce Risky Sexual Behavior). In *SERAMBI Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1).
- Wahyuni, S., Parmila Hesti S, N., & Mahanani, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Sma Di Desa Mojoagung Kab.Pati. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 15(2). <https://doi.org/10.37776/zkeb.v15i2.1762>
- WHO (World Health Organization). (2023). *Adolescent Sexual and Reproductive Health: Global Strategy for Health 2023–2030*.